BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

a. Pengertian Musik

Musik merupakan salah satu bagian pokok dalam kehidupan manusia. Hampir semua peradaban masyarakat di dunia ini memiliki musik sebagai hasil budaya mereka. Hal tersebut mengindikasikan bahwa musik berhubungan erat dengan kehidupan sosilal masyarakat.

Musik merupakan karya seni yang berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu (Jamalus,1988 : 1) . Jadi musik memiliki hubungan erat dengan bunyi. Menurut Ronald(1985: 26) ” *Without time and sound music can not exist*”, pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tanpa bunyi dan waktu musik tidak dapat terwujud. Menurut Hardjana (1983: 56) ”bunyi sebagai isi didalam musik menampilkan dirinya dalam bentuk ritme, melodi, harmoni, dan vitalis musik lainnya”. Lebih jauh Hardjana menjelaskan kedudukan Bunyi didalam musik adalah sebagai isi dan bentuk sebagai kerangka. Jadi betapa pokoknya bunyi didalam musik. Menurut Syafiq(2003:203) dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedia Musik Klasik*, ”musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat dan warna bunyi”.

Bunyi pada dasarnya adalah hasil dari getaran, namun tidak setiap getaran yang menghasilkan bunyi itu musik. Bunyi yang bisa dikatakan musik adalah bunyi yang berasal dari getaran yang teratur. Misalnya nada A harus memiliki frekuensi getaran 440 hz .Jika lebih atau kurang dari 440 Hz/ second maka bunyi dikatakan fals atau tidak sempurna. Seperti yang dikatakan Djohan (2009:32)" bunyi (elemen vibrasi) dalam bentuk frekuensi, amplitudo, dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua di transformasikan secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi : *pitch*(nada-harmoni), *timbre* (warna suara), dinamika (keras lembut), dan tempo (cepat lambat)". Jadi setiap bunyi tidaklah selalu sebagai musik karena harus memiliki beberapa elemen-elemen pokok pembentuk musik. Dalam Ronald(1985: 26) elememen musik dibagi menjadi tiga yaitu ;

1. *Pitch*

" *A given sound is perceived as relatively high or low because of pitch*.". Maksudnya suara dapat dilihat dari tinggi dan rendahnya karena *pitch*. Selanjutnya lebih jelas diterangkan bahwa, "*Every definite pitch vibrates with specific frequency – it vibrates a certain number of times per second. The higher the frequency, the higher the pitch. "*. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *pitch* diatentukan dengan frekuensi yaitu banyaknya getaran dalam satu detik. Semakin tinggi frekuensinya maka semakin tinggi pula nadanya.

2. *Timbre*

"Timbre is quality of and peculiar to a given instrument. A flute playing a given pitch sounds distinctly different from a trumpet playing the same pitch." Artinya *timbre* adalah kualitas dari kekhasan yang diberikan oleh suara instrumen. Sebuah *flute*

yang dimainkan akan memberikan bunyi yang nyaring yang berbeda dengan trumpet yang dimainkan dalam nada yang sama.

3. *Volume*

”Volume or amplitudo is the degree of loudnees dan softness.” Artinya volume atau amplitude adalah tingkat keras atau lembut suara. Dalam musik lebih dikenal juga dengan nama dinamik.

b. Pengertian Tangga Nada

Allen Winold dan *Jhon Rehn (1971:206)* berpendapat bahwa *” scale is arrangement of pitches consecutive ascending or discending order”,* jika diartikan dalam bahasa indonesia ” tangga nada adalah susunan titi nada yang berturut-turut dari urutan nada rendah ke nada tinggi atau nada tinggi ke nada rendah ”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nada sebagai bagian dari tangga nada merupakan bunyi yang memiliki tinggi rendah yang pada dasarnya merupakan getaran yang teratur dan dibakukan. Sebagai contoh, nada A yang dipakai saat ini ditentukan memiliki frekuensi 440 Hz/second. Hal ini berarti bahwa dalam satu detik terjadi getaran sebanyak 440 kali. Saat ini yang dipakai dalam sistem nada internasional ada 12 nada pokok yang sudah dibakukan yaitu C, C#, D, D#, E,F,F#,G,G#,A,A#, dan B, Nada-nada tersebut dapat disusun menjadi sebuah tangga nada dengan menentukan satu nada sebagai tonika dan memasukkan interval-interval pembentuk tangga nada.

Dalam *Theory Music Resources , ” "Scale" refers to the basic order of the group of notes in a key”(Burstein, musictheoryresources.com).* Pada prinsipnya pernyataan tersebut memiliki makna bahwa tangga nada mengacu pada rangkaian

urutan nada (*ascending or discending*)dalam sebuah *key* (tanda mula) . Tangga nada adalah nada-nada yang tersusun berurutan secara alphabetis *ascending* (dari nada terendah ke nada tertinggi) maupun sebaliknya *descending* (dari nada tertinggi ke nada terendah) dan memiliki interval dengan variasi tertentu (*Blood, www.dolmetsch.com*.).

Secara garis besar tangga nada dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Tangga Nada Diatonik

"A diatonic scale is one thats runs through seven different pitches latter names".(*Allen Winold* 206:1971). Menurut *Allen Winold* tangga nada adalah satu nada(*tonik*) yang berurutan ke tujuh nada lainnya secara berurutan (*tonik, super tonik, mediant, subdominant, dominant, submediant, leading tone, oktaf*). Tangga nada diatonik adalah sebuah sistem tangga nada yang masing-masing nada dalam tangga nada tersebut mempunyai jarak 1 tone(*whole tone*) dan jarak ½ tone(*semitone/half tone*) secara bervariasi. Tangga nada diatonik memiliki 7 nada pokok dan masing-masing nada pokok tersebut memiliki hubungan kelurga harmoni. Selain itu, nada-nada pokok tersebut juga bisa disusun menjadi *achord-achord* dalam keluarga harmoni (Byrnside, 1985: 33). Dalam ilmu akustik tangga nada diatonik sering disebut sebagai laras internasional karena tangga nada diatonik memiliki spesifikasi frekuensi nada yang baku dan tetap tidak seperti tangga nada dalam etnis-etnis tertentu seperti instrumen gamelan dari Jawa dan sasando NTT, namun saat ini banyak instrumen etnis yang ditala dengan sistem diatonik agar lebih fleksibel untuk bisa dikolaborasikan dengan instrumen kontemporer.

Secara garis besar tangga nada diatonik memiliki 2 jenis, yaitu :

1. Tangga Nada Mayor

Wyatt (1998: 11) *“ The Major scale is also known a diatonic scale, meaning that it contains all seven notes of the musical alphabet(called scale degree of steps)arranged in a specific pattern above the tonic.”* Dalam pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tangga nada mayor disebut juga tangga nada diatonik, yang berarti terdiri dari tujuh buah nada dalam lambang alpabet yang disusun dengan rangkaian jarak nada tertentu (*whole steps and half*). Pernyataan tersebut mengacu pada gambar 1. dengan *whole* steps adalah jarak 1 dan *half* adalah jarak ½. Sebenarnya dalam satu tangga nada memiliki 7 nada pokok namun jika ada yang menyebut 8 nada, maka yang ke-8 adalah nada pengulangan dari nada dasar(*tonik*) . Tangga nada disusun ke atas atau ke bawah dimulai dari nada tonika sampai oktav dengan interval antar nadanya dari bawah keatas adalah 1-1-1/2-1-1-1-1/2. Misalnya dalam tangga nada C Mayor (mayor natural) berikut ini.

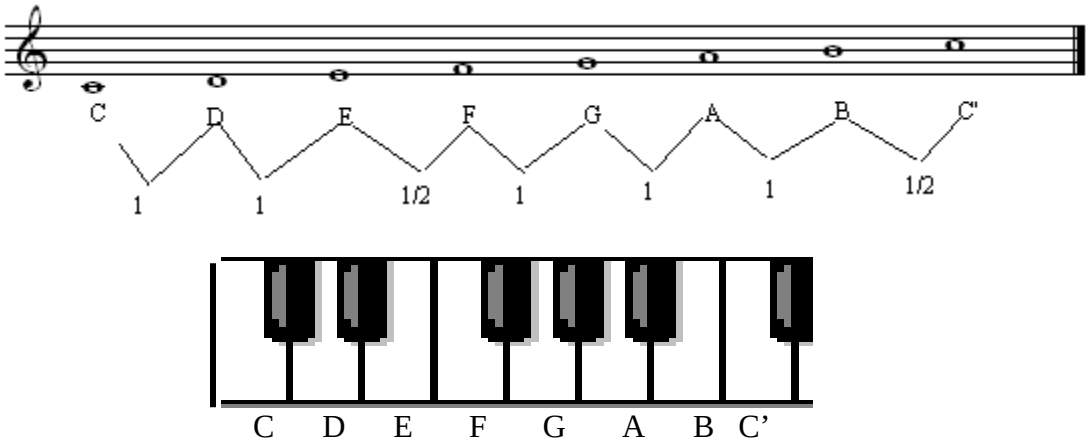

Gambar 1.Tangga Nada Mayor Natural

2.Tangga Nada Minor

a. Tangga Nada Minor Asli

"The natural minor scale is made up of a series of whole steps and half steps arranged in a particular order. The interval formula for the natural minor scale is W-H-W-W-H-W-W from tonik to oktaf".(Wyatt,1998:43). Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa tangga nada minor dibentuk dari rangkaian jarak nada *whole steps*(1) dan *half steps (*½) dengan komposisi jarak nadanya 1-1/2-1-1-1/2-1-1. Berikut contoh dalam tangga nada A minor Natural.

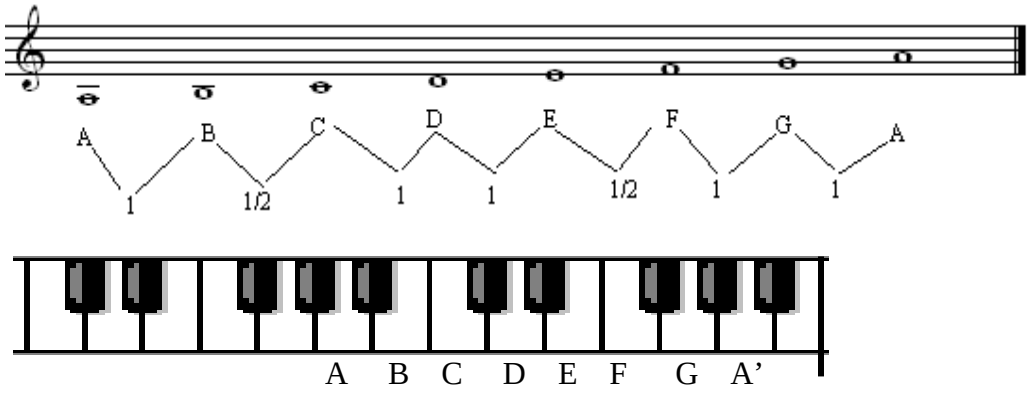

Gambar 2.Tangga Nada Minor Natural

Mengacu pada gambar diatas bahwa tangga nada minor natural merupakan tangga nada yang memiliki 8 nada yang disusun mulai dari nada tonika sampai oktav dengan interval antar nadanya dari bawah keatas adalah 1-1/2-1-1-1/2-1-1. Maka nada yang tersusun dalam tangga nada minor asli natural(A minor asli) adalah A B C D E F G A' tanpa ada nada yang mendapat tanda aksidental(♯ atau ♭).

b. Tangga Nada Minor Harmonis

Brandt(1980: 147)*"The Harmonic Minor scales structure consist of minor seconds between degrees 2-3, 5-6, and 7-1, major seconds between degrees 1-2, 3-4, and 4-5, and an augmented seconds between degrees 6-7"*. Pernyataan diatas mengacu pada gambar dibawah ini, *minor seconds* berarti jarak ½ dan *major seconds* berarti jarak 1 dan *augmented seconds* berarti berjarak 1 ½ . Berikut contoh dalam tangga nada A minor harmonis .

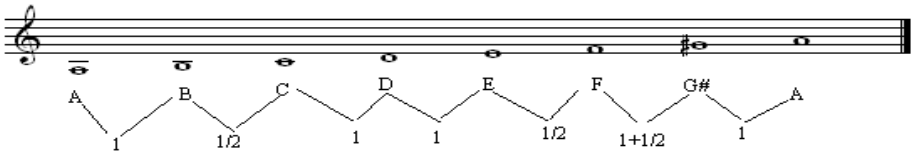

Gambar 3. Jarak nada Tangga Nada A Minor Harmonis

Pernyataan seperti diatas didefinisikan dalam bahasa yang lebih lugas oleh Burstein*(musictheoryresources.com)* yang menyatakan bahwa, "*The Harmonic minor scale contains the pitches most commonly used to form the harmony in the minor key. Therefore, the only altered note is the seventh scale degree which is raised to form a leading tone* " yaitu tangga nada minor harmonis adalah hampir sama dengan nada-nada pada tangga nada minor asli namun nada yang ke-7 nya dinaikkan 1 semitone(setengah nada) agar menjadi *leading tone*. Nada-nada yang tersusun dalam tangga nada minor harmonis natural (a minor harmonis) adalah sebagai berikut .

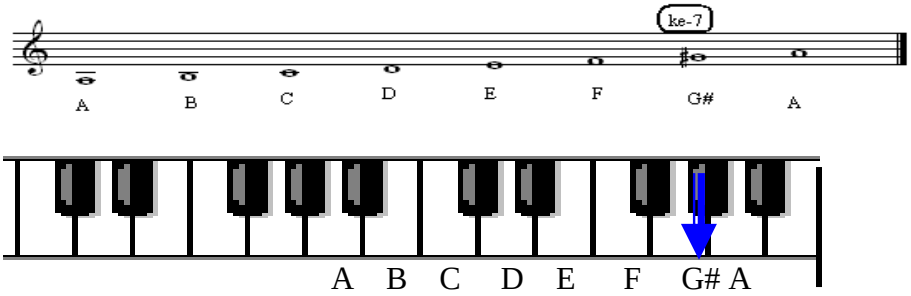

Gambar 4.Tangga Nada A Minor Harmonis

b. Tangga Nada Minor Melodis

"The melodic minor scale if compared to the natural minor scale there are two pitchs that a raised-the sixth and seventh degree(ascending melodic minor) and since the descending melodic minor is actually same as the natural minor"(Brandt,1980: 149). Maksudnya, tangga nada minor melodis adalah sama dengan tangga nada minor asli yang nada ke-6 dan ke-7 nya dinaikkan 1 semitone(setengah nada) untuk (*ascending*) dan kembali menjadi minor asli saat turun (*descending*). Nada-nada yang tersusun dalam tangga nada minor melodis natural (a minor melodis) adalah sebagai berikut .

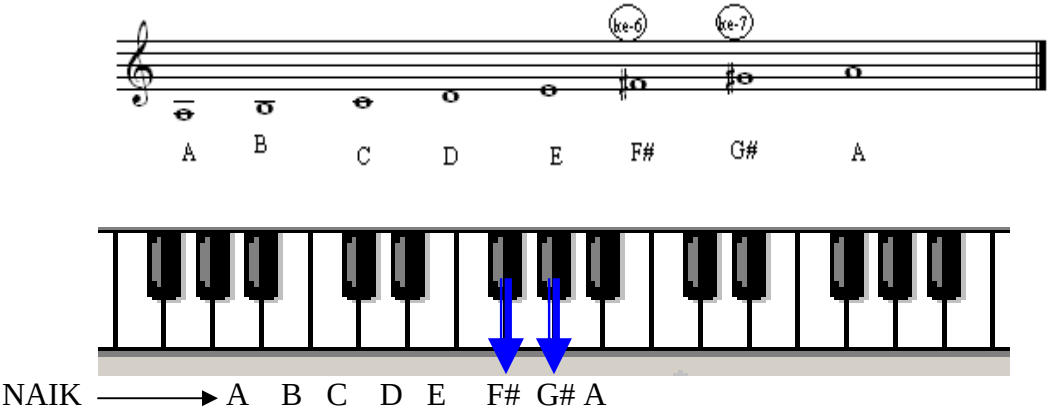

Gambar 5.Tangga Nada Minor Melodis(*ascending*)

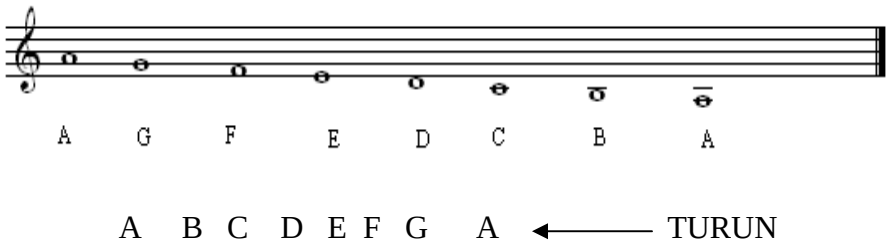

Gambar 6. Tangga Nada Minor Melodis(*discending*)

2. Tangga Nada Pentatonik

Tangga nada pentatonik biasanya sangat berhubungan erat dengan suatu etnis atau kelompok tertentu di daerah tertentu pula. Karena tangga nada ini biasanya berasal dari etnis atau kelompok tertentu, maka jenisnya pun sangat banyak dan bervariasi. *“The word "pentatonic" comes from the Greek word pente meaning five and tonic meaning tone ”(*Estrella,*http://musiced.about.com).* Dalam pernyataan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata pentatonic berasal dari bahasa yunani yang terdiri dari kata “*pente”* yang berarti lima dan*” tonic”* yang berarti nada. Jadi tangga nada pentatonik merupakan tangga nada yang memiliki 5 nada pokok sebagai elemennya. Dalam kamus musik (ponoe banoe,2003:330) dijelaskan bahwa ”pentatonik adalah rangkaian 5 nada, sedangkan *Pentatonic Scale* adalah tangga nada pentatonik adalah rancangan sebuah tangga nada yang terdiri dari 5 nada berjenjang”. Tangga nada pentatonik sebenarnya tidak dapat dituliskan dalam notasi umum, karena pada mula terciptanya instrument tersebut, dalam proses pembuatan instrumen-instrumen etnis tidak menggunakan alat tonalitas yang baku melainkan hanya menggunakan kepekaan pendengaran dari empu instrumennya. Saat ini tangga nada pentatonik diterapkan dengan pendekatan kemiripan (kuasi) yaitu nada dalam pentatonik diselaraskan dengan nada-nada dalam laras diatonik. Ada beberapa jenis tangga nada pentatonik yang mendominasi karya musik di dunia ini, namun dalam pembahasan ini akan dibatasi dengan 2 jenis tangga nada pentatonik yang lazim terdapat pada karya musik daerah di Indonesia pada umumnya, yaitu :

1. Pelog

Tangga nada pelog biasa digunakan pada lagu atau instrumen-instrumen musik etnis. Sebagai contoh, di daerah jawa menggnakan tangga nada pelog dalam gamelan yang biasanya mendominasi karya-karya musik untuk kesenian kreasi kontemporer yaitu campur sari yang memadukan antara musik kontemporer dengan tradisional dengan merubah nada-nada pada gamelan disesuikan dengan nada-nada pada instrumen kontemporer sehingga menjadi selaras.

Menurut Pangrawit (1975:24) tangga nada pelog adalah suatu laras yang didalam 1 *gembyangan* memiliki 7 nada. Lebih jauh dijelaskan bahwa *gemyangan* dalam musik internasional hampir sama dengan oktaf namun perbedaannya oktaf dalam musik internasional dari 1(do) sampai oktaf 1(do) dan didalam gamelan, 1 *gembayangan* hanya nada 1 (ji) sampai 7(pi). Menurut karakteristik tangga nadanya, pelog biasanya menggambarkan lagu yang sedih dan haru (Banoe ponoe, 2003:373). Pelog memiliki 7 buah nada pokok namun dalam penerapannya hanya digunakan lima nada saja. Dalam gamelan jawa laras pelog memiliki 7 nada yang sudah berwujud bilahan dengan nama dan notasinya masing-masing. Yaitu :

1(ji) _____Penunggul

2(ro)_____Gulu

3(lu)_____Dhada

4(pat)_____pelog

5(ma)_____lima

6(nem)_____barang

7(pi)_____barang

1(ji)_____panunggul alit

Menurut Yunus (1986:22) tangga nada pelog memiliki 3 laras yaitu :

a. Laras Pelog Patet 6

Dalam laras pelog patet 6 menggunakan susunan nada-nada **2(ro), 3(lu), 5(mo), 6(nem), 1(ji), 2(ro)** dengan nada 2 (*loro*) sebagai *gong*.

b. Laras pelog Patet Barang

Dalam laras pelog patet Barang menggunakan susunan nada-nada **6(nem), 7(pi), 2(ro), 3(lu), 5(mo), 6(nem)** dengan nada 6 (*nem*) sebagai *gong*.

c. Laras pelog patet Lima

Dalam laras pelog patet lima menggunakan susunan nada-nada **5(mo), 6(nem), 1(ji), 2(ro), 4(pat), 5(mo)** dengan nada 5 (*limo*) sebagai *gong*.

2. Slendro

Sama halnya dalam laras pelog, laras slendro juga sering dimodifikasi *pitch*nya menjadi standar frekuensi laras internasional untuk digabungkan dalam karya musik kontemporer. Menurut Pangrawit (1975:25) tangga nada Slendro adalah suatu laras yang didalam 1 *gembyangan* memiliki 5 nada. Dalam laras ini memang hanya memiliki 5 nada pokok saja sehingga disebut pentatonik murni. Lagu-lagu dengan tangga nada slendro biasanya bernuansa gembira dan lincah.

Dalam tangga nada slendro masing-masing nada dalam bilahan memiliki nama tersendiri juga yaitu :

1 (ji) _____barang

2 (ro) _____ gulu

3 (lu) _____ dhadha

5 (ma)_____ limo

6 (nem)_____ nem

Menurut Yunus (1986:81) ada 3 laras yang dikenal dalam tangga nada slendro yaitu :

a. Laras Slendro Patet Sanga

Dalam Laras Slendro patet sanga menggunakan nada-nada **5(mo), 6(nem), 1(ji), 2(ro), 3(lu), 5(mo)**.

b. Laras Slendro Patet Nem

Dalam laras Slendro Patet Nem nada-nada yang digunakan adalah **2(ro), 3(lu), 5(mo), 6(nem), 1(ji), 2(ro)**.

c. Laras Slendro Patet Manyura

Dalam laras Slendro Patet Manyura nada-nada yang digunakan adalah **6(nem), 1(ji), 2(ro), 3(lu), 5(mo), 6(nem)**.

B. Teori Belajar

Teori belajar yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian ini adalah teori belajar behavioristik. Hal ini sangat beralasan karena aspek-aspek pembelajaran yang ditekankan dalam teori behavioristik sangat relevan dengan pembelajaran musik secara umum. Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulans) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulan. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-Respon).(*trimanjuniarso, trimanjuniarso.wordpress.com*)

Dalam Sugihartono dkk(2007:103) ,mengemukakan bahwa :

”Aplikasi teori behavioristik dalam proses pembelajaran siswa , yang ditandai dengan adanya ciri-ciri kuat yang mendasarinya yaitu :

a. Teori Behavioristik mementingkan pengaruh lingkungan sebagai stimulus(S) untuk memicu terjadinya reaksi yang diharapkan terhadap respon(R) .
b. Mementingkan bagian-bagian (elementalistik)
c. Mementingkan peranan reaksi
d. Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon.
e. Mementingkan peranan kemampuan yang telah terbentuk sebelumnya
f. Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan
g. Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.”

Dari aspek-aspek yang ditekankan dalam teori belajar behavioristik diatas , dapat kita tarik kesimpulan bahwa ada beberapa point yang sangat merepresentatifkan kepentingan-kepentingan dalam pembelajaran seni musik berkenaan dengan ilmu yang diajarkan. Musik memiliki karakter pemahaman yang berbeda dengan ilmu-ilmu yang lain dimana belajar musik bukan sekedar mengolah otak namun jauh lebih penting adalah mengolah rasa musikalnya.

Dalcrose (1865-1950) dalam Buku PLPG Seni Rupa Ganda(2012:161) menekankan bahwa belajar musik ditekankan pada rasa,bukan otak. Dengan mendengarkan alunan musik siswa dapat menghayati apa yang dinamakan tangga nada, interval, dan akornya. Bila seseorang membirama lagu yang dibawakan sendiri akan menjadi lebih hidup dan tercapai kepaduan fisik dalam nyanyian tersebut. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran musik harus memiliki tujuan membangun rasa musikal bukan sekedar teori yang hanya memacu perkembangan otaknya.Metode belajar behavioristik sangat cocok untuk pemerolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti ; kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleks, daya tahan dan sebagainya (Sugihartono dkk , 2007 :104).

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran musik di sekolah, merupakan salah satu cara menanamkan jiwa seni dalam diri anak didik .Dengan belajar seni musik, anak diharapkan mampu membangun rasa musikal yang didalamnya terkandung rasa sosial yang tinggi ,toleransi, disiplin dan kecerdasan intelektual. Dari kejadian-kejadian kriminal dan terorisme yang terjadi di masyarakat saat ini, sangat dimungkinkan bahwa para pelaku tersebut memiliki rasa sosial yang rendah, toleransi dan humanisme yang minim dan rendahnya kemampuan berpikir secara rasional sehingga para pelaku tersebut mudah didoktrin oleh orang atau kelompok tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Seni diharapkan sebagai jembatan untuk membangun rasa humanisme dan menghindarkan sifat apatisme. Seni mampu merubah jiwa yang kasar menjadi lembut karena seni selalu menawarkan keindahan, dan dalam keindahan selalu ada kedamaian .Hati yang

damai hanya dimiliki hati yang lembut penuh cinta bukan hati yang kasar penuh kebencian. Dalam belajar seni, seseorang akan dituntut untuk membangun rasa dalam kecerdasan musikalnya bukan sekedar memahami teoritis pendukung ilmunya. Begitu pula dalam belajar salah satu unsur musik yaitu tangga nada. Peserta didik dituntut membangun rasa musikalnya bukan sekedar menghafal jarak nada, interval dan jumlah nada sebagai unsur tangga nada. Tujuan yang lebih esensial dalam belajar tangga nada adalah membangun kepekaan nada sehingga anak menjadi musikal. Dalam hal ini, pemahaman tangga nada dengan menggunakan media melodi lagu-lagu yang berhubungan erat dengan lingkungan sosial peserta didik, diharapkan lebih efektif untuk membangun rasa musikalnya, karena lagu-lagu yang lebih dikenal siswa akan lebih menarik perhatian bagi siswa untuk belajar . Rasa musikal seseorang itu juga bisa terbangun dengan adannya lingkungan musikal dan pengalaman musikal yang dialaminya.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasar pada uraian-uraian diatas, maka dapat disusun satu hipotesis tindakan yaitu :

”Jika metode penyampaian materi tentang tangga nada tidak hanya melalui visualnya namun juga ditambahkan unsur audionya, maka peserta didik akan lebih mudah memahami tangga nada sebagai satu bangunan utuh (audio visual) .Hal ini dapat dilakukan dengan cara pemberian satu *treatment* yang berorientasi pada ketrampilan dengar (*solfeggio*) dalam rangka menumbuhkan rasa musikalnya, sehingga dimugkinkan siswa akan lebih memahami tangga nada sebagai satu kesatuan utuh

yaitu kemampuan intelektual melalui teoritisnya dan sebagai kemampuan musikal melalui pendengarannya. ”